

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain (IDX, 2015).

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (IDX, 2015).

Sejak satu dekade terakhir di Indonesia telah diperkenalkan suatu sistem perbankan dengan metode pendekatan syariah Islam yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Gambaran suatu perbankan yang aman, terpercaya dan amanah serta terbebas dari riba sangat dirindukan oleh masyarakat. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. (Suryani, 2011)

Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), hingga saat ini

perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga cukup menggembirakan. Perbankan syariah memasuki sepuluh tahun terakhir, pasca perubahan UU Perbankan yang ditandai dengan terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Perkembangan yang pesat itu tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

Perkembangan bank syariah diawali dengan berdirinya bank Muamalat pada tahun 1991, tepatnya pada tanggal 1 November dengan akta pendirian atas nama PT. Bank Muamalat Indonesia dan resmi beroperasi pada tahun 1992. Semenjak ditetapkannya UU No. 7 tahun 1992 dan diubah menjadi UU No.10 tahun 1998, bank syariah baru mulai berdiri dan berkembang antara lain bank mega syariah, bank syariah mandiri, dan lain-lain

Industri perbankan menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank dalam bentuk tabungan, giro dan simpanan bernilai, yang selanjutnya disalurkan kembali dalam nilai memperoleh profit. Salah satu bentuk penyaluran dana perbankan adalah berupa penyaluran kredit (dalam istilah bank umum) dan pembiayaan (dalam istilah bank syariah). Penyaluran dana pembiayaan baik dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan kepada masyarakat baik individu maupun korporasi untuk berbagai peruntukan konsumsi, investasi, modal kerja dan lain-lain selanjutnya akan berpengaruh terhadap gerak roda sektor riil yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Diah Aristya Hesti (2010), tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap aset (ROA), baik untuk kategori bank yang full fledge maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009: 118)

## **1.2 Latar Belakang**

Ketidakpastian perekonomian global dapat menjadi pengaruh besar terhadap perusahaan-perusahaan yang terdapat di berbagai belahan dunia. Ketidakpastian ini dibuktikan dengan adanya dua kejadian besar yang mempengaruhi perekonomian dunia, yaitu krisis ekonomi Asia tahun 1998 yang merupakan krisis keuangan di regional Asia dan krisis ekonomi global tahun 2008 yang merupakan krisis keuangan dengan ditandai melemahnya sistem keuangan yang berasal dari Amerika Serikat dan kemudian berimbas kepada seluruh wilayah di dunia (CNN Indonesia, 2009).

Indonesia adalah salah satu negara yang merasakan dampak dari krisis global tersebut. Saat ini dan ke depan, industri perbankan syariah nasional dihadapkan pada tantangan yang hebat yaitu krisis keuangan global. Krisis yang berasal dari Amerika Serikat ini membawa dampak yang luar biasa terhadap perekonomian dan sistem keuangan semua negara di dunia, tak terkecuali Indonesia (“Perbankan Syariah Lebih Tahan Krisis”, 2015). Lesunya perekonomian global ini dapat menghambat akselerasi perbankan syariah, jika tidak segera disiasati dengan tepat. Penurunan laba dan melemahnya kemampuan berkompetisi bank syariah adalah kemungkinan efek negatif yang timbulkan oleh krisis ini. Namun demikian di sisi lain, kondisi sulit ini juga dapat mendorong bank syariah menciptakan investasi atau pembiayaan baru, mengembangkan metode dan instrumen manajemen likuiditas, serta menguatkan daya tahannya di tengah-tengah krisis.

Ketahanan perbankan syariah terhadap krisis ekonomi merupakan hal yang mendorong pertumbuhan bank syariah. Hal ini disebabkan dasar operasional bank syariah yang mengindari sistem spekulasi (gharar), sehingga cenderung memiliki ketahanan terhadap krisis ekonomi akibat bunga. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka tentu tak luput dari pengaruh dinamika keuangan global.

Seperti ketika terjadi krisis moneter pada pertengahan 1997 yang berdampak terhadap perekonomian, khususnya pada perbankan dan sektor riil. Hadirnya bank syariah memberikan solusi bagi para masyarakat yang ingin menaruh dananya di bank, melihat kenyataan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap dampak krisis global. Hal ini dikarenakan pada perbankan syariah, exposure pembiayaan perbankan syariah yang lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi. (Rivai, 2010).

Alasan penelitian terdahulu tentang ROA perbankan telah banyak dilakukan diantaranya oleh Mawardi, Suyono, Yuliani, Mahardian, Adi Setiawan, Abusharba, Pramudhito, Nugroho, Akhtar, Al-Tamimi, dan Rosly&Abubakar. Berdasarkan penelitian tersebut, yang diduga dapat mempengaruhi ROA perbankan yaitu BOPO, NPL/NPF (perbankan syariah), NIM, CAR, LDR/FDR (perbankan syariah), PLO, PK, Inflasi, GDP, Size, NFTA, dan Inflasi. Tetapi, pada penelitian tersebut ditentukan hasil yang tidak konsisten pada variabel BOPO, NPF, dan FDR.

Laba atau profitabilitas merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi. Salah satu rasio yang bisa dijadikan indikator tingkat profitabilitas sebuah bank adalah Return On Asset (ROA), dimana rasio ini melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Setiawan, 2015).

Namun berkaitan dengan ROA dari bank-bank syariah, ternyata pada akhir 2015 mengalami penurunan. Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia) memproyeksi total kredit perbankan syariah tumbuh 6,1%. Dalam rencana bisnis bank (RBB) 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rata-rata bank syariah menargetkan pembiayaan tumbuh 25,8%. Tetapi, pada pertengahan tahun RBB tersebut direvisi sehingga menjadi di bawah 20%. Terakhir sampai Agustus 2015, NPF (*non performing financing*) gross perbankan syariah menyentuh 4,73% dan membuat perbankan syariah goyang secara nasional. Untuk itu, Asbisindo memprediksi, akhir 2015 pembiayaan dari bank syariah belum dapat naik 20% secara *year on year* (“profitabilitas perbankan syariah”, 2015).

Sebelum tutup tahun 2015, Asbisindo meyakini, tren laba industri bank syariah akan membaik yang disebabkan oleh hapus buku (*write off*) dan pertumbuhan beban pencadangan penurunan aset yang lebih wajar. Namun juga diprediksi, bahwa masalah NPF masih ada hingga tahun 2016, meski posisi NPF itu akan mulai menurun (Financial.id, 2016).

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), NPF perbankan syariah mencapai 2,52% akhir tahun 2012. Kemudian, NPF tersebut meningkat menjadi 2,62% pada 2013. Posisi NPF perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir Desember 2014. Data SPI OJK pun menunjukkan, posisi *return of asset* (ROA) bank umum syariah (BUS) mencapai 0,46% pada akhir Agustus 2015. Sedangkan, ROA industri bank umum konvensional tercatat menyentuh 2,30%. Sementara itu, dari data statistik perbankan syariah OJK tercatat, total laba tahun berjalan tahun 2014 dari BUS dan unit usaha syariah (UUS) mencapai Rp 1,79 triliun. Padahal, laba bersih BUS dan UUS pada 2013 menembus Rp 3,28 triliun (Koran bisnis, 2013). Adapun data SPI OJK menunjukkan, total beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank Syariah di Tanah Air mencapai 97,30% pada Agustus 2015. Dinno menyatakan, bank syariah di Indonesia masih muda dan tengah dalam tahap investasi. Hal tersebut yang membuat rasio BOPO mereka tinggi (Finansial bisnis, 2015).

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada landasan operasionalnya, dimana pada bank konvensional berlandaskan bunga sedangkan bank syariah berdasarkan sistem bagi hasil, jual-beli, dan sewa. Menurut pandangan Islam dalam sistem bunga terdapat ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar bunga yang sudah ditetapkan sejak awal sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan. Hal ini berbeda dengan sistem bagi hasil yang menyediakan hubungan kemitraan, yaitu pemilik dana (*shohibul mal*) dan pengelola dana (*mudhorib*) berbagi dalam menanggung risiko dan keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan. Maka tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham namun juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana.

Hal itulah yang menyebabkan bank syariah perlu terus meningkatkan profitabilitasnya. (Sulistiyowati, 2012).

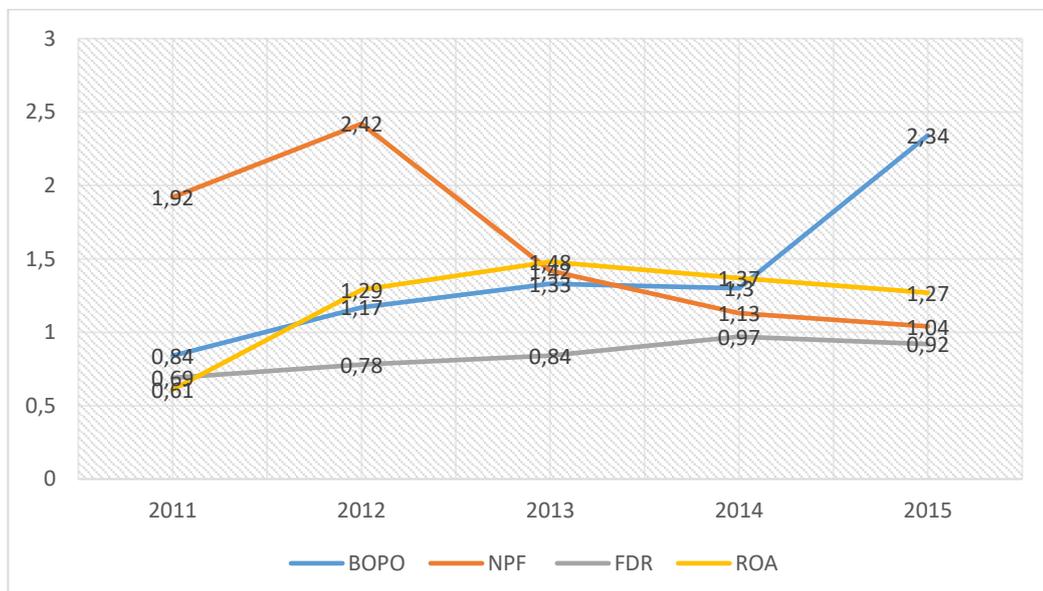
Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, artinya semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA). Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income, sedangkan Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Return On Aset (ROA) fokus pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dalam operasi usahanya.

Dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan Return On Asset (ROA) karena bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 103). Alasan dipilihnya Return on Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (risk profile), good corporate governance (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMEL.

Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menjelaskan berbagai hubungan kunci yang dapat memberikan dasar perhitungan mengenai potensi keberhasilan suatu perusahaan di masa mendatang. Pada umumnya perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan karena prediksi suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Untuk melihat adanya fenomena yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran dalam grafik sebagai berikut terhadap perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015



**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Rasio BOPO, NPF, FDR dan ROA**

Gambar 1.1 diatas memperlihatkan nilai rata-rata dari masing-masing rasio untuk 10 perusahaan perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Terlihat bahwa dari tahun 2011-2015, ROA dari semua perusahaan tersebut sempat mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 dan 2013, namun menurun kembali pada tahun 2014 dan 2015 meskipun angka penurunannya tidak terlalu signifikan. Akan tetapi dapat dilihat bahwa grafik peningkatan/penurunan ROA tersebut berlawanan dengan grafik peningkatan/penurunan untuk variabel lain seperti BOPO, dan FDR, sedangkan untuk NPF sendiri masih saling berkaitan dengan ROA. Berdasarkan hal tersebutlah penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut

mengenai sejauh mana rasio – rasio seperti BOPO, NPF dan FDR dalam mempengaruhi ROA perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

**“PENGARUH BOPO, NPF DAN FDR TERHADAP RETURN ON ASET (ROA) BANK UMUM SYARIAH (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 – 2015)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada paparan sebelumnya, diketahui bahwa bank umum syariah sejak akhir tahun 2015 mengalami permasalahan dalam hal profitabilitasnya, yang belum sesuai target dan cukup jauh berada dibawah bank-bank konvensional.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Setelah sempat menunjukkan pertumbuhan positif, laba perbankan syariah tercatat menurun signifikan memasuki periode kuartal II/2016. Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, laba perbankan syariah per Mei 2016 mencapai Rp686 miliar atau turun 37,81% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu senilai Rp1,10 triliun. Lebih rinci, per Mei 2016, bank umum syariah (BUS) mencatatkan kerugian hingga Rp14 miliar setelah pada periode yang sama tahun lalu mencatatkan laba sebesar Rp415 miliar.

Sementara itu, unit usaha syariah (UUS) mencatatkan laba sebesar Rp700 miliar per Mei 2016, naik tipis sebesar 1,59% secara tahunan dari Rp689 miliar. Jika dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya, laba bank syariah terus bertumbuh meski menunjukkan perlambatan di tengah kondisi perekonomian yang belum kondusif.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana BOPO, NPF, FDR dan ROA pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015?
2. Apakah BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015?
3. Apakah BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015?
4. Apakah NPF berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015?
5. Apakah FDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi BOPO, NPF, FDR dan ROA pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015.
2. Mengetahui pengaruh BOPO, NPF, dan FDR secara simultan terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015.
3. Mengetahui pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015.
4. Mengetahui pengaruh NPF secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015.

5. Mengetahui pengaruh FDR secara parsial terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2012-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan/referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi para akademisi yang tertarik pada Analisis profitabilitas pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai konfirmasi antara konsep-konsep teori analisis laporan keuangan, khususnya analisis rasio keuangan yang diperoleh dari perkuliahan dengan praktik yang ada atau aplikasinya sebagai alat untuk memprediksi kondisi profitabilitas perusahaan.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan (perbankan syariah), dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui langkah memprediksi profitabilitas perusahaan dengan lebih baik dan dapat mengatur perusahaan tentang keadaan kinerja keuangan, keadaan finansial perusahaan sehingga berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen, dan sebagai *early warning system* agar manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada investor untuk membantu mengambil keputusan investasi pada perusahaan perbankan syariah.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data

penelitian ini di ambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Juni 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan menyajikan gambaran mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan penelitian

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian berisi teori analisis laporan keuangan, rasio keuangan dan profitabilitas serta berisi kerangka pemikiran, perumusan hipotesa dan penelitian terdahulu yang menjadi acuan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab Metode Penelitian berisi metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Bab ini juga memaparkan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data dan definisi operasional dan pengukuran variabel.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab Hasil Penelitian berisi mengenai hasil analisis data yang diuraikan secara kronologis beserta pembahasannya tentang deskripsi objek penelitian dan hasil yang akan diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan dan saran untuk perbaikan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab Kesimpulan Berisi tentang kesimpulan yang diberikan berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta saran yang akan diberikan sebagai perbaikan untuk lebih baik.